



Analisis Perilaku Biaya *Overhead* pada Perusahaan Manufaktur dalam Mendukung Pengambilan Keputusan Strategi terhadap Penentuan Harga Jual Produk

Ardin DolokSaribu^{1*}, Imelda Kristiani Gulo², Frisillia Marsaulina Sinaga³, Fridawati Silaban⁴, Mawar Pasaribu⁵, Armeilina Tambunan⁶, Engle Siagian⁷, Febrison Marbun⁸

¹⁻⁸ Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Email: ardindoloksaribu@uhn.ac.id^{1*}, imeldagulo@student.uhn.ac.id², frisillia.sinaga@student.uhn.ac.id³, fridawati.silaban@student.uhn.ac.id⁴, mawar.pasaribu@student.uhn.ac.id⁵, arめilina.tambunan@student.uhn.ac.id⁶, engle.siagian@student.uhn.ac.id⁷, febrison.marbun@student.uhn.ac.id⁸

*Penulis Korespondensi: ardindoloksaribu@uhn.ac.id

Abstract: This study aims to analyze factory overhead costs as one of the essential components of cost accounting that plays a significant role in supporting production efficiency and managerial decision-making in manufacturing companies. The study focuses on the characteristics of factory overhead costs, the classification of overhead costs, overhead cost allocation methods, and their role in determining the cost of production and improving operational efficiency. The research employed a qualitative approach using a literature review method by collecting and analyzing various academic sources, including books, scientific journals, and other relevant references related to factory overhead costs. The findings indicate that factory overhead costs are indirect costs that significantly contribute to the smooth operation of production activities. Proper classification of overhead costs helps companies control expenses more effectively and improve cost management practices. Furthermore, the application of appropriate overhead allocation methods, particularly the Activity-Based Costing (ABC) approach, provides more accurate cost information compared to traditional costing methods. Accurate overhead cost information supports cost of production determination, performance evaluation, budgeting, and strategic decision-making, thereby enhancing operational efficiency and strengthening the competitiveness of manufacturing companies in an increasingly competitive business environment.

Keywords: Activity-Based Costing; Cost Accounting; Cost of Production; Factory Overhead Cost; Managerial Decision Making.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya overhead pabrik sebagai salah satu komponen penting dalam akuntansi biaya yang berperan dalam mendukung efektivitas proses produksi dan pengambilan keputusan manajerial pada perusahaan manufaktur. Fokus kajian meliputi karakteristik biaya overhead pabrik, klasifikasi biaya overhead, metode pembebanan biaya overhead, serta perannya dalam menentukan harga pokok produksi dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur, yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, dan referensi akademik yang relevan dengan topik biaya overhead pabrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya overhead pabrik merupakan biaya tidak langsung yang memiliki kontribusi signifikan terhadap kelancaran aktivitas produksi. Pengelompokan biaya overhead yang tepat dapat membantu perusahaan dalam melakukan pengendalian biaya secara lebih efektif. Selain itu, penerapan metode pembebanan biaya yang sesuai, khususnya *Activity Based Costing* (ABC), mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Informasi biaya overhead yang akurat mendukung penetapan harga pokok produksi, evaluasi kinerja, perencanaan anggaran, dan pengambilan keputusan strategis sehingga dapat meningkatkan efisiensi serta daya saing perusahaan di lingkungan bisnis yang kompetitif.

Kata Kunci: Activity Based Costing; Akuntansi Biaya; Biaya Overhead Pabrik; Harga Pokok Produksi; Pengambilan Keputusan Manajerial.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor manufaktur pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional guna mempertahankan daya saing di pasar. Salah satu aspek yang sangat penting dalam pengelolaan perusahaan manufaktur adalah pengendalian biaya produksi, khususnya biaya overhead yang terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya teknologi produksi dan otomatisasi industri. Biaya overhead merupakan biaya tidak langsung yang timbul selama proses produksi dan mencakup biaya pemeliharaan mesin, listrik, penyusutan aset, tenaga kerja tidak langsung, serta berbagai biaya pendukung lainnya. Berbeda dengan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang relatif mudah ditelusuri kepada produk, biaya overhead memiliki karakteristik yang lebih kompleks sehingga memerlukan metode pengelolaan dan analisis yang tepat. Kesalahan dalam memahami perilaku biaya overhead dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk. Oleh karena itu, analisis perilaku biaya overhead menjadi salah satu kebutuhan penting dalam mendukung efektivitas pengambilan keputusan strategis perusahaan manufaktur. (Novák et al., 2017).

Biaya overhead memiliki peranan yang semakin dominan dalam struktur biaya perusahaan manufaktur modern. Perubahan pola produksi yang semakin bergantung pada penggunaan teknologi, mesin otomatis, dan sistem digital menyebabkan proporsi biaya overhead meningkat dibandingkan biaya tenaga kerja langsung. Kondisi tersebut menuntut manajemen untuk memahami bagaimana biaya overhead berubah ketika terjadi perubahan aktivitas produksi. Perilaku biaya atau *cost behavior* menggambarkan hubungan antara perubahan tingkat aktivitas dengan perubahan biaya yang terjadi dalam perusahaan. Informasi mengenai perilaku biaya sangat penting karena dapat digunakan dalam proses penyusunan anggaran, pengendalian biaya, evaluasi kinerja, serta penentuan strategi bisnis perusahaan. Pemahaman yang kurang memadai mengenai perilaku biaya overhead dapat mengakibatkan kesalahan dalam memperkirakan kebutuhan biaya pada masa mendatang dan berdampak pada menurunnya efektivitas keputusan manajerial. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan analisis secara berkelanjutan terhadap pola perubahan biaya overhead agar mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan relevan bagi kebutuhan pengambilan keputusan. (Saputra et al., 2021).

Dalam praktiknya, biaya overhead tidak selalu menunjukkan hubungan yang proporsional terhadap perubahan aktivitas produksi. Banyak penelitian menemukan bahwa sebagian biaya overhead memiliki sifat asimetris atau dikenal dengan istilah *sticky cost*. Fenomena ini terjadi ketika biaya meningkat dengan cepat pada saat aktivitas perusahaan

meningkat, namun tidak mengalami penurunan yang sebanding ketika aktivitas perusahaan menurun. Kondisi tersebut muncul karena perusahaan sering kali mempertahankan sumber daya tertentu, seperti fasilitas produksi, mesin, dan tenaga kerja tidak langsung, meskipun tingkat produksi mengalami penurunan. Akibatnya, biaya overhead tetap tinggi dan berpotensi menurunkan profitabilitas perusahaan. Fenomena *sticky cost* menjadi perhatian penting dalam akuntansi manajemen karena dapat memengaruhi akurasi perencanaan biaya dan prediksi laba perusahaan. Oleh karena itu, analisis perilaku biaya overhead tidak hanya berfokus pada klasifikasi biaya tetap dan biaya variabel, tetapi juga harus memperhatikan kemungkinan terjadinya perilaku biaya asimetris yang dapat memengaruhi efisiensi operasional perusahaan manufaktur. (Anderson et al., 2003).

Ketepatan analisis biaya overhead memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk. Harga pokok produksi merupakan dasar utama yang digunakan perusahaan dalam menetapkan harga jual agar mampu memperoleh laba yang diharapkan sekaligus mempertahankan daya saing di pasar. Apabila biaya overhead tidak dihitung secara akurat, maka harga pokok produksi yang dihasilkan akan mengalami distorsi sehingga harga jual yang ditetapkan menjadi kurang tepat. Harga jual yang terlalu tinggi dapat menyebabkan produk sulit bersaing, sedangkan harga jual yang terlalu rendah dapat mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai pendekatan seperti *Activity Based Costing* (ABC) telah dikembangkan guna meningkatkan akurasi pembebanan biaya overhead kepada produk. Metode ini dinilai mampu memberikan informasi biaya yang lebih realistis karena mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya perusahaan. (Cooper & Kaplan, 1992).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas perilaku biaya overhead dan penerapan metode pembebanan biaya, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh biaya overhead terhadap harga pokok produksi atau efektivitas metode *Activity Based Costing*, sedangkan pembahasan mengenai hubungan perilaku biaya overhead dengan pengambilan keputusan strategis dalam penentuan harga jual produk masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti aspek perhitungan biaya tanpa menghubungkannya secara komprehensif dengan fenomena *sticky cost*, perilaku biaya, dan implikasinya terhadap strategi perusahaan manufaktur. Keterbatasan tersebut menyebabkan masih diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana perilaku biaya overhead dapat digunakan sebagai dasar dalam mendukung keputusan manajerial yang berkaitan dengan

pengendalian biaya, perencanaan produksi, serta penentuan harga jual produk secara lebih efektif dan berkelanjutan. (Tiara Oktavia Sitepu et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan unsur kebaruan (*novelty*) berupa integrasi analisis perilaku biaya overhead dengan pengambilan keputusan strategis terhadap penentuan harga jual produk pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini tidak hanya mengkaji perubahan biaya overhead berdasarkan aktivitas produksi, tetapi juga menghubungkannya dengan fenomena *sticky cost*, metode pembebanan biaya, serta implikasinya terhadap efektivitas strategi penentuan harga jual. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya informasi biaya dalam mendukung keputusan manajemen. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memperluas perspektif akuntansi biaya dengan menempatkan perilaku biaya overhead sebagai instrumen strategis yang dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan memperkuat daya saing perusahaan di tengah dinamika industri manufaktur yang semakin kompleks. (Safitri & Kristianti, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, analisis perilaku biaya overhead menjadi isu yang sangat penting untuk dikaji karena memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas pengambilan keputusan strategis perusahaan manufaktur. Pemahaman yang baik mengenai pola perubahan biaya overhead dapat membantu perusahaan menyusun anggaran yang lebih akurat, mengendalikan biaya produksi secara efektif, menentukan kapasitas produksi yang optimal, serta menetapkan harga jual produk yang kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku biaya overhead pada perusahaan manufaktur dalam mendukung pengambilan keputusan strategis terhadap penentuan harga jual produk. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu akuntansi biaya dan akuntansi manajemen, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas keputusan bisnis yang berorientasi pada efisiensi biaya dan peningkatan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan. (Dolok Saribu, 2025).

2. TINJAUAN TEORITIS

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu cabang akuntansi yang berfokus pada proses pencatatan, penggolongan, pengukuran, analisis, dan pelaporan biaya yang timbul dalam kegiatan operasional perusahaan. Informasi biaya yang dihasilkan memiliki peranan penting dalam membantu manajemen melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan

keputusan yang berkaitan dengan aktivitas produksi maupun operasional perusahaan. Dalam perusahaan manufaktur, akuntansi biaya digunakan untuk menghitung biaya produksi secara akurat sehingga perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan suatu produk. Selain itu, akuntansi biaya juga berfungsi sebagai alat evaluasi efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Melalui sistem akuntansi biaya yang baik, perusahaan dapat mengidentifikasi sumber pemborosan biaya serta merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan produktivitas dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, akuntansi biaya menjadi instrumen yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan perusahaan di tengah persaingan bisnis yang semakin kompetitif. (Sinurat et al., 2015).

Akuntansi biaya tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan biaya, tetapi juga sebagai sumber informasi strategis bagi manajemen dalam menentukan berbagai kebijakan perusahaan. Informasi biaya yang akurat dapat digunakan untuk menyusun anggaran, menentukan harga jual produk, melakukan pengendalian biaya, serta mengevaluasi kinerja setiap bagian dalam perusahaan. Dalam konteks perusahaan manufaktur, akuntansi biaya membantu manajemen memahami struktur biaya yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pemahaman terhadap komponen biaya tersebut sangat penting karena dapat memengaruhi efektivitas pengambilan keputusan strategis perusahaan. Dengan demikian, penerapan akuntansi biaya yang tepat akan memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan mencapai tujuan organisasi secara optimal. (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Biaya Overhead

Biaya overhead merupakan seluruh biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu namun tetap diperlukan untuk mendukung proses produksi perusahaan. Biaya ini meliputi biaya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, biaya pemeliharaan mesin, biaya listrik, biaya penyusutan aset tetap, serta berbagai biaya operasional lainnya yang berhubungan dengan aktivitas produksi. Dalam perusahaan manufaktur modern, proporsi biaya overhead cenderung semakin meningkat karena penggunaan teknologi dan mesin otomatis yang semakin dominan. Oleh sebab itu, pengelolaan biaya overhead menjadi salah satu aspek penting dalam sistem akuntansi biaya. Kesalahan dalam mengidentifikasi dan membebankan biaya overhead dapat menyebabkan distorsi biaya produksi yang pada akhirnya berdampak pada ketidaktepatan penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk perusahaan. (Novák et al., 2017).

Secara umum, biaya overhead dapat dikelompokkan menjadi biaya overhead tetap, biaya overhead variabel, dan biaya overhead semi variabel. Biaya overhead tetap merupakan

biaya yang jumlahnya relatif tidak berubah meskipun terjadi perubahan tingkat produksi, sedangkan biaya overhead variabel akan berubah mengikuti aktivitas produksi perusahaan. Adapun biaya overhead semi variabel merupakan kombinasi antara biaya tetap dan biaya variabel. Pengelompokan tersebut sangat penting karena membantu manajemen memahami pola perubahan biaya serta menyusun strategi pengendalian biaya yang lebih efektif. Dalam praktiknya, biaya overhead sering kali menjadi komponen biaya yang paling sulit dikendalikan karena sifatnya yang tidak langsung dan melibatkan berbagai aktivitas pendukung produksi. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis secara berkala terhadap perilaku biaya overhead agar dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. (Redaksi OCBC, 2023).

Perilaku Biaya (*Cost Behavior*)

Perilaku biaya (*cost behavior*) merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana suatu biaya berubah sebagai akibat dari perubahan tingkat aktivitas perusahaan. Analisis perilaku biaya sangat penting dalam akuntansi manajemen karena membantu perusahaan memahami hubungan antara biaya dan aktivitas operasional yang dilakukan. Dalam perusahaan manufaktur, perubahan volume produksi akan memengaruhi berbagai jenis biaya, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, maupun biaya overhead. Melalui analisis perilaku biaya, perusahaan dapat memperkirakan kebutuhan biaya pada masa mendatang sehingga proses perencanaan dan penyusunan anggaran dapat dilakukan secara lebih akurat. Selain itu, informasi mengenai perilaku biaya juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait efisiensi operasional dan pengendalian biaya perusahaan. (Saputra et al., 2021).

Perilaku biaya umumnya diklasifikasikan menjadi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya campuran. Biaya tetap tidak berubah meskipun terjadi perubahan tingkat aktivitas dalam batas kapasitas tertentu, sedangkan biaya variabel berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas. Sementara itu, biaya campuran memiliki unsur biaya tetap dan biaya variabel secara bersamaan. Dalam praktiknya, tidak semua biaya menunjukkan pola perubahan yang sederhana karena terdapat biaya yang bersifat asimetris atau tidak proporsional terhadap perubahan aktivitas perusahaan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap perilaku biaya menjadi sangat penting bagi manajemen dalam menyusun strategi bisnis, melakukan pengendalian biaya, dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan perusahaan. (Anderson & Banker, 2003).

Sticky Cost

Sticky cost merupakan fenomena perilaku biaya yang menunjukkan bahwa biaya tidak selalu berubah secara proporsional terhadap perubahan tingkat aktivitas perusahaan. Konsep

ini menjelaskan bahwa biaya cenderung meningkat lebih cepat ketika aktivitas perusahaan meningkat, tetapi tidak langsung turun dalam jumlah yang sama ketika aktivitas perusahaan menurun. Fenomena tersebut terjadi karena perusahaan sering kali mempertahankan sebagian sumber daya yang dimiliki, seperti tenaga kerja, fasilitas produksi, dan mesin, meskipun tingkat produksi mengalami penurunan. Akibatnya, biaya operasional perusahaan tetap tinggi walaupun aktivitas perusahaan berkurang. Kondisi ini dapat memengaruhi efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan apabila tidak dikelola dengan baik. (Anderson et al., 2003).

Keberadaan *sticky cost* menjadi perhatian penting dalam akuntansi manajemen karena dapat memengaruhi akurasi perencanaan biaya dan prediksi laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *sticky cost* tinggi cenderung mengalami penurunan laba yang lebih besar ketika terjadi penurunan aktivitas produksi atau penjualan. Oleh sebab itu, manajemen perlu memahami faktor-faktor yang menyebabkan munculnya *sticky cost*, seperti biaya penyesuaian sumber daya, kebijakan perusahaan, dan ekspektasi terhadap permintaan di masa depan. Dengan memahami karakteristik *sticky cost*, perusahaan dapat menyusun strategi pengendalian biaya yang lebih efektif sehingga mampu meningkatkan efisiensi operasional dan menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan. (Weiss, 2010).

Activity Based Costing (ABC)

Activity Based Costing (ABC) merupakan metode penentuan biaya yang mengalokasikan biaya overhead kepada produk berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya perusahaan. Metode ini dikembangkan sebagai solusi atas kelemahan sistem biaya tradisional yang sering kali membebankan biaya overhead hanya berdasarkan ukuran volume produksi, seperti jumlah unit, jam kerja langsung, atau jam mesin. Dalam metode ABC, biaya terlebih dahulu ditelusuri ke aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya, kemudian dialokasikan kepada produk berdasarkan tingkat konsumsi aktivitas tersebut. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan memperoleh informasi biaya yang lebih akurat dan realistis sehingga dapat mengurangi terjadinya distorsi biaya dalam proses penentuan harga pokok produksi. (Cooper & Kaplan, 1992).

Penerapan metode ABC memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan manufaktur, terutama dalam meningkatkan ketepatan alokasi biaya overhead dan mendukung pengambilan keputusan strategis. Informasi biaya yang dihasilkan metode ABC dapat digunakan untuk menentukan harga jual produk secara lebih akurat, mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Selain itu, metode ABC juga membantu manajemen memahami aktivitas mana yang paling banyak mengonsumsi biaya sehingga perusahaan dapat melakukan pengendalian biaya secara

lebih efektif. Dalam lingkungan bisnis modern yang semakin kompleks, metode ABC dianggap lebih relevan dibandingkan metode tradisional karena mampu mencerminkan kondisi operasional perusahaan secara lebih realistis dan mendukung peningkatan daya saing perusahaan. (Kurniawan et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis perilaku biaya overhead pada perusahaan manufaktur dalam mendukung pengambilan keputusan strategis terhadap penentuan harga jual produk. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku referensi, artikel ilmiah, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan akuntansi biaya, biaya overhead, perilaku biaya (*cost behavior*), *sticky cost*, *Activity Based Costing* (ABC), dan penentuan harga jual produk. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, serta mengkaji berbagai sumber yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan perkembangan penelitian terkait topik yang dibahas. (Aminudin et al., 2024).

Metode penelitian ini juga dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber literatur yang relevan, pengumpulan data dan informasi, pengelompokan teori yang sesuai dengan fokus penelitian, analisis isi (*content analysis*), serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai perilaku biaya overhead dan implikasinya terhadap pengambilan keputusan manajerial dalam perusahaan manufaktur. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai hubungan antara perilaku biaya overhead, efisiensi pengelolaan biaya, dan strategi penentuan harga jual produk. Selain itu, metode studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh berbagai perspektif teoritis dan empiris yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun analisis serta rekomendasi yang relevan bagi perusahaan manufaktur. (Jhon W. Creswell, 2011).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya overhead pabrik merupakan salah satu komponen penting dalam sistem akuntansi biaya yang berfungsi untuk mendukung proses produksi namun tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu. Pengelolaan biaya overhead yang tepat akan membantu

perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi secara akurat, mengendalikan biaya operasional, serta meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan manajerial. Dalam praktiknya, biaya overhead mencakup berbagai unsur seperti biaya pemeliharaan mesin, utilitas pabrik, penyusutan aset produksi, dan biaya tidak langsung lainnya yang berhubungan dengan aktivitas manufaktur. Perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk menerapkan metode pengalokasian biaya yang lebih akurat agar dapat menghasilkan informasi biaya yang relevan dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, analisis mengenai karakteristik, klasifikasi, metode pembebanan, serta implikasi biaya overhead pabrik menjadi penting untuk memahami peran strategis biaya tersebut dalam mendukung efisiensi dan keberlangsungan operasional perusahaan manufaktur. Adapun hasil dan pembahasan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Biaya Overhead Pabrik.

| No | Karakteristik | Deskripsi | Implikasi |
|----|---------------------------------------|---|-----------------------------------|
| 1 | Biaya Tidak Langsung | Tidak dapat ditelusuri langsung ke produk | Memerlukan metode alokasi |
| 2 | Bersifat Pendukung | Mendukung proses produksi | Menjamin kelancaran operasi |
| 3 | Beragam Komponen | Terdiri dari berbagai jenis biaya | Mebutuhkan pengendalian yang baik |
| 4 | Sulit Diukur Langsung | Tidak berkaitan dengan satu unit produk | Menggunakan dasar pembebanan |
| 5 | Berpengaruh pada Harga Pokok Produksi | Menjadi bagian dari biaya produksi | Mempengaruhi penentuan harga jual |

Biaya overhead pabrik memiliki karakteristik yang membedakannya dari biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Karakteristik utama biaya overhead adalah sifatnya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke suatu produk tertentu sehingga perusahaan memerlukan dasar pembebanan tertentu untuk mengalokasikan biaya tersebut ke setiap produk yang dihasilkan. Selain itu, biaya overhead terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan dengan aktivitas pendukung produksi seperti biaya listrik, pemeliharaan mesin, penyusutan aset produksi, dan biaya perlengkapan pabrik. Keberadaan biaya tersebut sangat penting karena tanpa dukungan fasilitas produksi yang memadai, proses manufaktur tidak dapat berjalan secara efektif. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap karakteristik biaya overhead menjadi dasar bagi manajemen dalam menyusun sistem pengendalian biaya yang efektif dan akurat dalam lingkungan produksi modern (Carter, 1999).

Karakteristik lainnya dari biaya overhead pabrik adalah tingkat fleksibilitasnya yang berbeda-beda terhadap perubahan volume produksi. Beberapa biaya overhead bersifat tetap, sedangkan sebagian lainnya bersifat variabel atau semi variabel. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan harus melakukan identifikasi yang tepat terhadap perilaku biaya agar proses perencanaan dan pengendalian biaya dapat dilakukan secara optimal. Informasi

mengenai karakteristik biaya overhead juga membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat sehingga risiko kesalahan penetapan harga jual dapat diminimalkan. Dengan demikian, pemahaman mengenai karakteristik biaya overhead tidak hanya berfungsi untuk kepentingan pencatatan akuntansi, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung efisiensi operasional dan daya saing perusahaan manufaktur di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat (Hulu, 2015).

Tabel 2. Klasifikasi Biaya Overhead Pabrik.

| No | Jenis Biaya Overhead | Deskripsi | Fungsi |
|----|---------------------------------|--|---------------------------------|
| 1 | Overhead Tetap | Tidak berubah terhadap volume produksi | Menjaga kapasitas produksi |
| 2 | Overhead Variabel | Berubah mengikuti aktivitas produksi | Mendukung kegiatan operasional |
| 3 | Overhead Semi Variabel | Memiliki unsur tetap dan variabel | Menyesuaikan kebutuhan produksi |
| 4 | Overhead Berdasarkan Fungsi | Dikelompokkan menurut aktivitas | Mempermudah pengendalian |
| 5 | Overhead Berdasarkan Departemen | Dikelompokkan menurut unit kerja | Mempermudah evaluasi kinerja |

Klasifikasi biaya overhead pabrik diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai perilaku dan fungsi masing-masing biaya dalam proses produksi. Berdasarkan perilakunya, biaya overhead dapat dibedakan menjadi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume produksi, sedangkan biaya variabel akan meningkat atau menurun seiring perubahan aktivitas produksi. Sementara itu, biaya semi variabel memiliki unsur tetap dan variabel secara bersamaan sehingga memerlukan analisis lebih lanjut dalam proses pengendaliannya. Pengelompokan biaya overhead berdasarkan karakteristik tersebut membantu perusahaan dalam menyusun anggaran, melakukan pengawasan biaya, serta merencanakan aktivitas produksi secara lebih efektif dan efisien (Fadillah, 2023).

Selain berdasarkan perilakunya, biaya overhead juga dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi maupun departemen yang menggunakannya. Klasifikasi ini memberikan kemudahan bagi manajemen dalam mengidentifikasi sumber biaya dan mengevaluasi efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan. Melalui klasifikasi yang tepat, perusahaan dapat mengetahui bagian mana yang memerlukan pengendalian lebih ketat serta area operasional yang berpotensi menimbulkan pemborosan biaya. Informasi tersebut menjadi dasar penting dalam proses evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan efisiensi operasional. Dengan demikian, klasifikasi biaya overhead tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan akuntansi, tetapi juga sebagai instrumen manajemen untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas kegiatan produksi perusahaan (Muhammad Bachtiar Nur Fa'izi et al., 2025).

Tabel 3. Metode Pembebanan Biaya Overhead Pabrik.

| No | Metode | Deskripsi | Manfaat |
|----|------------------------|--|-------------------------------------|
| 1 | Tarif Tunggal | Menggunakan satu dasar pembebanan | Sederhana dan mudah diterapkan |
| 2 | Tarif Departemental | Berdasarkan masing-masing departemen | Lebih akurat |
| 3 | Activity Based Costing | Berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya | Menghasilkan biaya yang lebih tepat |
| 4 | Pembebanan Tradisional | Berdasarkan volume produksi | Mudah digunakan |
| 5 | Pembebanan Modern | Berdasarkan aktivitas dan proses | Mendukung pengambilan keputusan |

Metode pembebanan biaya overhead pabrik berkembang seiring meningkatnya kompleksitas proses produksi dalam perusahaan manufaktur. Metode tradisional umumnya menggunakan dasar pembebanan seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin untuk mengalokasikan biaya overhead ke produk. Metode ini relatif mudah diterapkan dan memerlukan biaya implementasi yang rendah. Namun, dalam lingkungan produksi yang kompleks, metode tradisional sering kali menghasilkan distorsi biaya karena tidak mampu mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mempertimbangkan metode pembebanan yang lebih akurat agar informasi biaya yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih efektif dan tepat sasaran (Satria, 2016).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengelolaan biaya modern adalah Activity Based Costing atau ABC. Metode ini mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya sehingga mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Dengan menggunakan ABC, perusahaan dapat mengidentifikasi aktivitas yang memberikan nilai tambah maupun aktivitas yang menimbulkan pemborosan sehingga peluang efisiensi dapat ditemukan dengan lebih mudah. Informasi biaya yang lebih akurat juga membantu manajemen dalam menentukan harga pokok produksi, menetapkan harga jual, serta mengevaluasi profitabilitas produk secara lebih objektif. Oleh karena itu, penerapan metode pembebanan yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan biaya perusahaan manufaktur modern (Kurniawan, Susanto, & Permana, 2025).

Tabel 4. Peran Biaya Overhead Pabrik dalam Pengambilan Keputusan Manajerial.

| No | Peran | Deskripsi | Dampak |
|----|--------------------------------|---|---------------------------|
| 1 | Perencanaan Biaya | Menjadi dasar penyusunan anggaran | Efisiensi operasional |
| 2 | Pengendalian Biaya | Membantu mengawasi penggunaan sumber daya | Mengurangi pemborosan |
| 3 | Penentuan Harga Pokok Produksi | Menentukan biaya produk secara akurat | Harga jual lebih tepat |
| 4 | Evaluasi Kinerja | Menilai efektivitas operasional | Peningkatan produktivitas |
| 5 | Pengambilan Keputusan | Menjadi dasar keputusan strategis | Meningkatkan daya saing |

Biaya overhead pabrik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan manajerial karena menyediakan informasi yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya selama proses produksi berlangsung. Informasi biaya overhead digunakan dalam penyusunan anggaran, perencanaan kapasitas produksi, serta pengendalian biaya operasional perusahaan. Melalui pengelolaan biaya yang baik, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan serta menentukan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi. Selain itu, biaya overhead juga menjadi salah satu komponen utama dalam penentuan harga pokok produksi sehingga kesalahan dalam pengalokasiannya dapat berdampak pada ketidakakuratan informasi biaya yang digunakan oleh manajemen. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memastikan bahwa sistem pembebanan biaya yang digunakan mampu mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya (Anderson & Lanen, 2007).

Dalam perspektif strategis, informasi biaya overhead dapat digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas produk, menentukan prioritas investasi, serta mendukung proses pengambilan keputusan jangka panjang. Perusahaan yang mampu mengelola biaya overhead secara efektif akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi persaingan pasar karena dapat menghasilkan produk dengan biaya yang lebih efisien tanpa mengurangi kualitas. Selain itu, analisis terhadap perilaku biaya overhead memungkinkan manajemen memahami dampak perubahan aktivitas produksi terhadap struktur biaya perusahaan. Informasi tersebut sangat penting dalam proses perencanaan dan pengendalian yang berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, biaya overhead pabrik tidak hanya berfungsi sebagai elemen biaya produksi, tetapi juga sebagai alat strategis dalam meningkatkan kinerja dan daya saing perusahaan (Novák et al., 2017).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa biaya overhead pabrik merupakan komponen biaya produksi yang memiliki peranan penting dalam mendukung kelancaran proses manufaktur serta menentukan akurasi harga pokok produksi. Karakteristik biaya overhead

yang bersifat tidak langsung mengharuskan perusahaan melakukan penggolongan dan pembebanan biaya secara tepat agar informasi biaya yang dihasilkan dapat digunakan secara efektif dalam pengambilan keputusan manajerial. Klasifikasi biaya overhead berdasarkan perilaku dan fungsi memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan evaluasi biaya. Selain itu, penerapan metode pembebanan yang tepat, terutama melalui pendekatan yang lebih modern seperti *Activity Based Costing* (ABC), mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Informasi biaya overhead yang akurat juga berkontribusi terhadap penetapan harga jual, peningkatan efisiensi operasional, pengurangan pemborosan sumber daya, serta peningkatan daya saing perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya overhead pabrik yang efektif dan berkelanjutan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan dan kinerja perusahaan manufaktur.

REFERENSI

- Aminudin, M. I., Sawiji, H., & Rapih, S. (2024). Studi literatur: dampak media sosial terhadap prestasi peserta didik. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i1.75823>
- Anastasya, H., Zebua, L., Bisnis, F., & Presiden, U. (2026). *Penerapan akuntansi manajemen dalam pengendalian biaya operasional tambang*. 02, 21–27.
- Anderson, M. C., & Banker, R. D. (2003). *Are Selling , General , and Administrative Costs “ Sticky ”? Are Selling , General , and Administrative Costs “ Sticky ”?* 41(972), 47–63.
- Anderson, M. C., Banker, R. D., & Janakiraman, S. N. (2003). *Are Selling, General, and Administrative Costs “Sticky”?* *Journal of Accounting Research*, 41(1), 47–63. <http://www.jstor.org/stable/3542244>
- Anderson, S. W., & Lanen, W. N. (2007). *Understanding cost management*. *SSRN Electronic Journal*, January.
- ardian syahputra. (2021). *Karakteristik dan Penggolongan Biaya Overhead Pabrik*. SCRIBD. <https://id.scribd.com/document/501935442/Tr-Biaya-Overhead-Pabrik>
- Ardiana. (2023). *Jurnal Wahana Akuntansi Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity*. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 8(1), 11–19.
- Asraf, Dewi, S., Aminah, S., & et al. (2023). *Akuntansi Manajemen*.
- Budiman, J. J., Ilat, V., & Mawikere, L. M. (2019). *Analisis Penentuan Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada Pt. Blue Ocean Grace International*. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 122–129. <https://doi.org/10.32400/gc.14.1.22319.2019>
- Carter, W. K. (1999). *Cost accounting*. Cengage Learning.
- Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1992). *Activity-based Systems: Measuring the Costs of Resource Usage*, *Accounting Horizons* (September 1992). *Sep*, 6, 1–13.

- Dolok Saribu, A. (2025). *AKUNATANSI MANAJEMEN LANJUTAN*. Lppm Uhn Press.
- Dwi Epty Hidayaty. (2016). *Manajemen Biaya (Konsep dan Implementasi)* (Vol. 4, Issue 1).
- Fauziah Nursya'bani Fadillah. (2023). Klasifikasi Biaya Berdasarkan Produksi Dan Perannya Terhadap Goal Perusahaan. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 249–257. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i1.1320>
- Fitriani, D., & Rostiana, F. D. (2023). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing. *Wikara National Economic and Social Research Development*, 4(1), 63–80. <https://doi.org/10.54010/wnesrd.v4i1.18>
- Hulu, Y. (2015). Biaya Overhead Pabrik [BOP]. *Academia.Edu*, 1–5. https://www.academia.edu/12762001/Biaya_Overhead_Pabrik_BOP_
- Jhon W. Creswell. (2011). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Manual Therapy*, 16(1), 103. <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>
- Kristen, U., & Wacana, S. (2011). *Do the Cost Stickiness in The Selling , General and Administrative Costs Occur in Manufacturing Companies in Indonesia ?* 17(September 2013), 25–28.
- Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnaningrum, K., Basuki, R., Reviewer, S., & Wahab, Z. (2015). *Buku Ajar*.
- Kurniawan, D., Susanto, H. S., & Permana, M. N. Y. (2025). Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam Perhitungan Biaya Overhead Pabrik untuk Menentukan Harga Pokok Produksi yang Akurat. *Siber Nusantara of Economic and Finance Review*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.38035/snefr.v1i2.554>
- Lian, M. E., Nuridah, S., & Shinta Kusumaningtyas, D. (2024). Analisis Cost Stickiness Pada Perusahaan Property, Real Estate And Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5044–5051.
- Melani, F. (2023). Teknik Sampling dalam Penelitian Kualitatif. *SCRIBD*. <https://www.scribd.com/presentation/668688567/Sampling-Kualitatif>
- Muhammad Bachtiar Nur Fa'izi, Elsa Lestari, Jocelyn Lauren, Valleni Dwiana Putri, Vallena Eka Putri, & Husni Mubarak. (2025). Analisis Penerapan Klasifikasi Biaya sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Manajerial pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(3), 61–65. <https://doi.org/10.69714/zxw8w976>
- Mulyati. (2017). AKUNTANSI BIAYA. *Akuntansi Biaya*, 6(2), 152.
- Novák, P., Dvorský, J., Popesko, B., & Strouhal, J. (2017). Analysis of overhead cost behavior: Case study on decision-making approach. *Journal of International Studies*, 10(1), 74–91. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-1/5>
- Ratnawati, L., Ekonomika, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2015). *PERILAKU STICKY COST BIAYA PENJUALAN , BIAYA ADMINISTRASI DAN UMUM SERTA MANUFAKTUR. XVIII(2)*, 65–80.
- Ratnawati, L. Y. W. N. (2015). Perilaku Sticky Cost Biaya Penjualan , Biaya Administrasi Dan Umum Serta Harga Pokok Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, XVIII(2)*, 65–80.
- Redaksi OCBC. (2023). *Biaya Overhead: Fungsi, Jenis, dan Cara Menghitungnya*. OCBC. <https://www.ocbc.id/id/article/2021/08/20/biaya-overhead-adalah>

- Rosliyati, A. (2018). Pengaruh Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Terhadap Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Pt. Osaka Engineering Prima. *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 2(2), 103–112. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jawara/article/view/1368>
- Safitri, D. P., & Kristianti, I. (2022). Analisis perilaku Sticky Cost biaya produksi pada perusahaan BUMN sektor manufaktur periode 2014-2020. *Owner*, 6(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.835>
- Saputra, H. J., Purwanto, S. A., & Muslimin. (2021). Perilaku Biaya (Cost Behavior) : Analisis Komparatif Melalui Pendekatan Teoritis Dan Praktik. *Cam Journal*, 5(1), 45–60.
- Saribu, A. D., Simanjuntak, A. R., & ... (2025). Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Harga Tranfer. *Ekonomika45* <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ekonomika/article/view/4457%0Ahttps://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ekonomika/article/download/4457/3641>
- Satria, M. R. (2016). Perbandingan Sistem Biaya Tradisional dengan Sistem Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Competitive*, 11(1), 16–28.
- Sengkandai, E. I., Alexander, S. W., & Gerungai, N. Y. T. (2024). Metode pembebanan biaya dan penentuan harga jual: studi kasus pada CV Emilysia Indo Bahari. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 2(2), 248–258. <https://doi.org/10.58784/mbkk.189>
- Setiawan, E. (2017). *PERILAKU STICKY COST DAN PENGARUHNYA TERHADAP PREDIKSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. 2(07), 1040–1051. <https://dione.lib.unipi.gr/xmlui/handle/unipi/12175>
- Sinurat, M., Siahaan, A. M., Doloksaribu, A., & Sihombing, H. (2015). *Akuntansi Biaya*.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). *Akuntansi Biaya*. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*.
- Tampubolon, H. R., Sihotang, D. P., Saribu, A. D., Purba, N. S. A., Tobing, A. J. L., & Batubara, W. (2024). Peran Target Costing dalam Mengurangi Biaya dan Pengembangan Produk Pada Perusahaan Industri. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16792–16804.
- Tiara Oktavia Sitepu, Ardin Dolok Saribu, Benaya Yoyada Haloho, Surya Agafie, Joy Eklesya Silaban, Ruth Stefani Tambunan, Nelvi Esra Bestari Sitorus, & Teguh Sagala. (2025). Pengaruh Penerapan Activity Based Costing, Perilaku Biaya, dan Informasi Biaya Relevan terhadap Pengambilan Keputusan Manajerial. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 659–665. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i1.5485>
- Weiss, D. (2010). Cost behavior and analysts' earnings forecasts. *Accounting Review*, 85(4), 1441–1471. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1441>
- Wuryandini, A. R., Mulyadi, A. R., Baali, Y., Santoso, A., & Suprانتiningrum, R. (2025). *AKUNTANSI BIAYA*. MEGA PRESS NUSANTARA.